

## Urgensi Pembelajaran Nilai Berbasis Media Sosial untuk Menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan

Yoga Gandara\*, Zulkifli

Universitas Pendidikan Indonesia

\*yogagandara@student.upi.edu

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the shift in learning practices and students' interest in learning to become a concern and focus in developing the learning process. The young generation (millennials) of course currently have social media accounts, this can be used by teachers as learning media in schools. In order to control the attitudes and behavior of students in using social media, teachers can use it through extracting the meaning of values from the social media content. This research uses qualitative methods and literature research analysis. The results of the study indicate that with the development of information and communication technology, especially the development of social media, it is deemed necessary to innovate social media-based value learning models to foster civil civilization in civic education. Value-based social media learning will be reflected in the characteristics of reflective learning, communication and teamwork skills, individual and group creativity in groups, and will have a positive value impact for individuals and groups when exploring the value of group discussion topics. adoption of social media should be included as part of the school teaching and learning curriculum, and can only be done after an in-depth and thorough analysis with clear guidelines relating to the use of these tools should be provided for both teachers and students should be given clear guidance on the use of these tools, and information on the use of these tools should be provided. Learning activities that use various social media tools must also cover all aspects to support inclusive students from different learning styles. Most importantly, learning activities designed by educators and promoted through social media must be based on good teaching and learning theories to generate interest and learning experiences.*

**Keywords:** *Values learning, social media, civic virtue*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bergesernya praktik pembelajaran dan minat siswa dalam pembelajaran menjadi perhatian dan focus dalam pengembangan proses pembelajaran. Generasi muda (millennials) tentu ssaat ini memiliki akun sosial media, hal ini dapat dimanfaatkan oleh guru menjadi media pembelajaran di sekolah. Agar terkontrolnya sikap dan perilaku siswa dalam menggunakan sosial media dapat dimanfaatkan oleh guru melalui penggalian makna nilai dari konten sosial media tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi khususnya perkembangan media sosial, dirasa perlu adanya inovasi model pembelajaran nilai berbasis media sosial untuk menumbuhkan peradaban sipil dalam pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran media sosial berbasis nilai akan tercermin dalam karakteristik pembelajaran reflektif, keterampilan komunikasi dan kerjasama tim, kreativitas individu dan kelompok dalam kelompok, dan akan memberikan dampak nilai positif bagi individu dan kelompok ketika mengeksplorasi nilai topik diskusi kelompok. adopsi media sosial harus dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum belajar mengajar sekolah, dan hanya dapat dilakukan setelah analisis mendalam dan menyeluruh dengan pedoman yang jelas berkaitan dengan penggunaan alat tersebut harus disediakan untuk keduanya yaitu guru dan siswa harus diberikan panduan yang jelas tentang penggunaan alat-alat ini, dan informasi tentang penggunaan alat-alat ini harus disediakan. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai perangkat media sosial juga harus mencakup semua aspek untuk mendukung siswa inklusif dari gaya belajar yang berbeda. Yang terpenting, kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dan dipromosikan melalui media sosial harus didasarkan pada teori pengajaran dan pembelajaran yang baik untuk membangkitkan minat dan pengalaman belajar.

**Kata Kunci:** pembelajaran nilai, sosial media, keadaban kewarganegaraan

---

Submitted Jun 12, 2021 | Revised Jun 30, 2021 | Accepted Jul 11, 2021

---

## Pendahuluan

Pembelajaran terutama dipimpin oleh peran guru dalam menjelaskan, membimbing dan memberikan tugas kelompok di kelas, dan menerapkan silabus yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan hasil belajar siswa. Tapi, selain memberikan informasi kepada siswa dari kepala guru, apakah ada kemampuan lain? Tentu saja, setiap guru hanya memberikan informasi ilmiah dengan cara yang hampir sama, dan kemampuan siswa hanya sebatas menampung informasi dan pengetahuan tanpa berpikir kritis dan kreatif. Melalui pemahaman dan mengkonstruksi permasalahan yang ada dengan literasi yang baik akan memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi siswa untuk berpikir kritis, media sosial yang ada seperti youtube, facebook, blog, *e-learning*, aplikasi website, whatsapp, instagram, twitter, dan media sosial lainnya yang terhubung dengan smartphone, dan laptop dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Tentunya setiap guru hanya memberikan informasi ilmiah yang hampir sama, dan kemampuan siswa sebatas memuat informasi dan pengetahuan. Melalui literasi dari berbagai sumber pembelajaran, memahami secara komprehensif pengetahuan yang diperoleh dari masalah, dan merekonstruksi dengan pemahaman mereka sendiri, dan mengubah teori-teori yang diketahui menjadi sintesis. Mereka dapat menggunakan media sosial yang ada seperti youtube dan facebook, blog, *e-learning*, website aplikasi, whatsapp, instagram, twitter dan media sosial lainnya yang terhubung dengan smartphone dan laptop. Menurut Wijaya (2018) pengguna media sosial seiring dengan perkembangan penduduk maka penggunaannya pun semakin meningkat. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 265,4 juta, dimana 49% (130 juta) adalah pengguna media sosial. Pengguna Facebook sebagian besar berusia 18-24 tahun, dimana 20,4% adalah wanita dan 24,2% adalah pria).

Hanya ketika seluruh sistem pendidikan *online*, kelas tidak lagi mengadakan pertemuan, dan revolusi pendidikan akan terjadi. Namun hal tersebut tidak mudah terjadi, karena sampai saat ini guru masih “terbiasa” dengan metode pembelajaran tradisional, beberapa hal tidak tergantikan dan perlu dilakukan tatap muka. Kesimpulan Sobaih et al. (2016), meningkatnya penggunaan media sosial oleh mahasiswa digital di perguruan tinggi membutuhkan perhatian lebih dari peneliti dan pembuat kebijakan. Guru mengetahui media sosial dengan sangat baik dan sering menggunakannya dalam implementasi di kehidupan nyata yang dialami. Mereka juga melihat manfaat besar dari pemanfaatan sosial media untuk tujuan pembelajaran, tetapi penggunaan praktisnya dalam proses belajar mengajar sangat terbatas.

Pembelajaran siswa dapat dimanfaatkan dengan menggunakan media sosial karena mempunyai potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran siswa, mempromosikan interaksi guru dan peserta didik, pengembangan keterampilan, dan partisipasi dalam pembelajaran online. (Romero, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran memerlukan model pembelajaran yang masih ada interaksi antara guru dan siswa, serta keterampilan dan minat teknologi informasi pada mata pelajaran yang diajarkan dapat ditumbuhkan. Meskipun Sobaih dkk. (2016) menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi platform yang tepat untuk menjembatani kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang serta antara institusi dan pembelajar digital.

Al-Rahmi dkk. (2015) kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian kuantitatif di Malaysia adalah ketika guru dan supervisor memasukkan media sosial ke dalam metode pembelajaran mereka, media sosial bisa digunakan untuk pengembangan proses pembelajaran siswa dan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial mendorong pembelajaran kolaboratif dan partisipasi siswa, sehingga meningkatkan kinerja akademik siswa dan peneliti..

Para ahli sepakat bahwa, “partisipasi masyarakat adalah suatu kondisi atau norma bagi warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial secara individu atau kolektif didasarkan pada keterampilan, pengetahuan profesional, pengetahuan dan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup.” (Jacoby, 2009; Adler & Goggin, 2005; Ehrlich, 2000; Carpini & Keeter, 1996). Partisipasi semacam ini dianggap merupakan bentuk

persahabatan warga negara, kesadaran warga negara dan warga negara memiliki *responsibility* untuk hal ini.

Sikap apatis dan egoisme yang merasuk sudah semestinya segera diatasi dengan upaya yang lebih ampuh dan strategis. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan internet dan media digital. Saat ini, sebagai warga negara, sebagian besar disampaikan melalui komunikasi digital. Beberapa ahli melihat bahwa munculnya dunia maya telah mengubah perilaku warga negara baik secara demokratis maupun dalam memenuhi persyaratan untuk partisipasi yang setara (Baddeley, 1997; Jordan, 1999; Moore, 1999). Jones dan Mitchell (dalam Yang, et al, 2018) menggambarkan “hubungan antara kewarganegaraan digital dan keterlibatan sipil. Menurutnya, kewarganegaraan digital dalam hal partisipasi sipil ditandai dengan (1) perilaku daring (*online behaviour*) dan (2) keterlibatan warga negara secara daring (*online civic engagement*).”

Tujuan dari penelitian agar guru yang saat ini mengajar di Indonesia memanfaatkan media sosial di dalam dan di luar kelas untuk meningkatkan tata krama kewarganegaraan berupa kemampuan siswa, sekaligus memenuhi kebutuhan keterampilan rekrutmen, memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru, dan merestrukturisasi pembelajaran mandiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui media sosial.

Berdasarkan hal di atas, maka studi ini berupaya menggali *novelty* yang berupa: *pertama*, inovasi model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui media sosial. *Kedua*, model pembelajaran berupaya mendekati minat peserta didik yang sebagian besar pada umumnya menggunakan media sosial. *Ketiga*, era saat ini merupakan *global citizen* yang menuntut peserta didik terlibat menyikapi isu yang berkembang secara internasional dan memberikan pemikiran terhadap permasalahan yang ada.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif lebih bersifat alamiah dan induktif, serta dapat mengetahui makna fenomena (Suwarma, 2015). Metode kualitatif dalam menghadapi realitas ganda lebih mudah untuk beradaptasi, dapat langsung menunjukkan sifat hubungan antara peneliti dan objek penelitian, lebih sensitif, dan lebih mudah beradaptasi dengan pengaruh umum dan penajaman model nilai yang dihadapi (Moleong, 1996). Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan peneliti dapat melakukan kajian secara komprehensif berkaitan dengan masalah penelitian.”

Miles & Huberman (2007) mengemukakan bahwa dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Selanjutnya Creswell (2008) mendefinisikan: “*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting*”

Sementara itu analisis data menggunakan studi literature dengan menganalisis data yang ditemukan oleh peneliti dan dikaitkan dengan teori dan pandangan dari para ahli berdasarkan dari sumber buku, artikel, dan jurnal untuk selanjutnya di analisis dalam pandangan penulis.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Urgensi Media Sosial dalam Pembelajaran

Pembelajaran media sosial perlu diarahkan melihat kebutuhan dan tuntutan teknologi informasi dan komunikasi. *Millenialas* sebagai pengguna aktif dan terbanyak yang berselancar di media sosial menjadi kesempatan untuk dijadikan pembelajaran di sekolah. Pentingnya pembelajaran melalui media sosial ini karena perlu pengarahan dan kontrol agar generasi muda tidak terjebak *boaks* dan informasi

yang tidak valid, selain itu media sosial memberi kebermanfaatannya bersama melalui pembelajaran ini. Media sosial merupakan teknologi yang memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan kolaborasi, dan memungkinkan musyawarah lintas pemangku kepentingan. “Teknologi ini termasuk blog, wikipedia, alat untuk berbagi media (audio, foto, video, teks).” (Bryer dan Zavattaro dalam Chen & Bryer, 2012). Saat ini media sosial yang banyak dikenal di Indonesia antara lain Facebook, Twitter, dan Instagram. Sementara itu untuk video masih didominasi oleh YouTube. Penyebaran video di YouTube dilakukan melalui ketiga media sosial lain yang terkoneksi, yakni facebook, twitter, dan instagram. Pengaruh media sosial tentunya memiliki dampak bisa positif atau negatif. Efek positifnya adalah ketika dimanfaatkan untuk sharing dan berbagi pengetahuan, kebaikan dan pengalaman. Sementara dampak negatifnya adalah akses mudah untuk mencari hal-hal dan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama khususnya yang berkembang di Indonesia.

Data penelitian Hamzah (2016) menunjukkan bahwasanya siswa yang belajar menggunakan media sosial lebih dari 7 jam. Artinya memakai media sosial bukan lagi sekedar hobi semata, tetapi untuk menunjang aktivitas yang membutuhkan akses informasi yang cepat. Data tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan media sosial karena memiliki dampak positif yaitu bagi pembelajaran siswa. Media sosial merupakan media belajar mandiri karena dapat diakses dimana saja dan dapat dioperasikan dengan percaya diri untuk mengembangkan diri.

Josayeongu Team (dalam Romero, 2015), karakteristik media sosial terdiri dari: partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas dan konektivitas. ciri-ciri media sosial antara lain: partisipasi, keterbukaan, dialog, komunitas dan konektivitas. Penjelarasannya adalah sebagai berikut:

1. Berpartisipasi. Media sosial mendorong semua orang yang tertarik untuk memposting dan memberi umpan balik. Ini membuka batas antara media sosial dan penonton.
2. Mayoritas layanan media sosial *open* agar *feedback* berpartisipasi. Mereka mendesak pemungutan suara, komentar, serta pertukaran data.
3. Percakapan. Ketika media konvensional ditayangkan, media sosial lebih baik dilihat selaku obrolan 2 arah.
4. Masyarakat. Media sosial membolehkan pembuatan komunitas yang cepat serta komunikasi yang efisien. Komunitas mempunyai atensi yang sama..
5. Konektivitas. Mayoritas masih media sosial tumbuh pesat dalam konektivitasnya serta memakai tautan ke website, sumber daya, serta orang lain.

Hasil Cheston et al. (2013) menyatakan jikalau 14 riset memenuhi kriteria inklusi. Intervensi perlengkapan media sosial sudah berhubungan dengan kenaikan pengetahuan (misalnya nilai tes), perilaku (misalnya empati), serta keahlian (misalnya menulis reflektif). Opsi yang sangat kerap disebutkan sehubungan dengan integrasi perlengkapan media sosial merupakan mendesak keterlibatan siswa (71% riset), umpan balik (57%), serta kerja sama serta pengembangan handal (keduanya 36%). Tantangan yang sangat universal merupakan permasalahan teknis (43%), variabel partisipasi siswa (43%), serta permasalahan pribadi (29%).

## 2. Makna Keadaban Kewarganegaraan (*Civic Virtue*)

Pengertian *Civic Virtue* adalah seperangkat *skills*, sifat, dan penampilan karakter individu yang demokratis, yang bagian vitalnya terkait dengan tujuan perkembangan warga negara yang demokratis (McClain, 2001). Kebajikan kewarganegaraan bisa dimaknai untuk tumbuh dan berkembangnya kebiasaan-kebiasaan individu yang dipandang penting bagi keberhasilan suatu komunitas. Pengertian *Civic Virtue* menurut Quigley dalam Winataputra dan Budimansyah (2007: 60) adalah “...*the willingness of citizen to set aside private interests and personal concerns for the sake of the common good*”. Pendapat ini dimaknai keinginan dan kemauan warga negara mengesampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan umum. *Civic Virtue* memiliki dua unsur, meliputi:

1. *Civic Disposition*, merupakan perilaku ataupun metode berpikir masyarakat negeri yang mendesak berkembangnya fungsi sosial yang sehat serta menjamin kepentingan universal sistem demokrasi. Berisi beberapa karakteristik karakter, ialah: “*Civility (respect and civil discourse), individual responsibility, selfdiscipline, civil-mindedness, openmindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity), compromise (conflict of principles and limit to compromise), toleration of diversity, patience and persistence, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles*”. Arti dari semua ini merupakan sopan santun, yang meliputi rasa hormat serta interaksi manusia, tanggung jawab individu, disiplin diri, kepedulian terhadap warga, keterbukaan benak, yang meliputi keterbukaan, skeptisisme, pengakuan ambiguitas, kompromi, yang meliputi prinsip-prinsip konflik serta batasan kompromi, toleransi, keragaman, kesabaran serta keteguhan, kasih sayang, kemurahan hati serta kesetiaan kepada bangsa serta seluruh prinsipnya.
2. *Civic Commitment*, merupakan moralitas ataupun standar sikap yang benar berkenaan dengan integrasi masyarakat, berkenaan dengan hak serta kewajiban dalam warga bersumber pada nilai-nilai demokrasi. antara lain: “*popular sovereignty, constitutional government, the rule of law, separation of powers, checks and balances, minority rights, civilian control of the military, separation of church and state, power of the purse, federalism, common good, individual rights (life, liberty: personal, political, economic, and the pursuit of happiness), justice, equality (political, legal, social, economic), diversity, truth, and patriotism*”.

Unsur unsur sebagaimana disebutkan di atas, diantaranya adalah kedaulatan rakyat, pemerintahan yang konstitusional, menjunjung tinggi supremasi hukum, pemisahan kekuasaan, kontrol dan keseimbangan, hak minoritas, kontrol publik atas militer, pemisahan negara dan agama, kekuatan anggaran, federalisme, kepentingan umum, hak individu, yang meliputi hak: hidup, hak atas kebebasan (pribadi, politik, ekonomi dan kebahagiaan), keadilan, persamaan (dalam bidang politik, hukum, sosial, ekonomi), keragaman, kebenaran dan nasionalisme.

Pembicaraan tentang keutamaan sipil lebih banyak tentang peran warga negara di ruang publik daripada dukungannya terhadap negara, setidaknya melalui pembayaran pajak. Menurut uraian tersebut, keutamaan kewarganegaraan dalam bidang sosial merupakan prinsip moral atau standar bagaimana berperilaku yang benar berkaitan dengan integrasi warga negara ke dalam masyarakat, berkenaan dengan hak dan kewajiban dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai demokrasi. antara lain: toleransi, non-kekerasan (perdamaian), solidaritas, HAM, demokrasi, keadilan dan nasionalisme.

### 3. Landasan Teori Pendidikan

Landasan teori dalam pengembangan model pendidikan sosial media ini, ialah konstruktivisme, terdapat 2 teori belajar yang diteliti serta dibesarkan oleh Jean Piaget serta Vygotsky, yang bisa diuji sebagai berikut:

#### a. Teori Konstruktivisme Piaget

Piaget, yang diketahui selaku konstruktivis pertama (Dahar, 1989), mengklaim kalau penekanan teori konstruktivisme merupakan pada proses menciptakan teori ataupun pengetahuan yang dibentuk dari kenyataan lapangan. Kedudukan guru dalam pendidikan konstruktivisme selaku fasilitator. Pemikiran konstruktivis yang lebih baru tentang kanak-kanak, yang dibesarkan dari teori belajar kognitif Piaget, melaporkan kalau pengetahuan dibentuk dalam benak anak lewat kegiatan asimilasi serta akomodasi cocok dengan skemanya. Proses konstruksi, sebagaimana dipaparkan oleh Jean Piaget, meliputi; (1). Skema, (2). Asimilasi, (3). Akomodasi, (4). Penyeimbang.

#### b. Teori Konstruktivisme Vygotsky

Bagi Slavin (Ratumanan, 2004) terdapat 2 implikasi utama dari teori Vygotsky dalam pembelajaran. Pertama, di idamkan terdapatnya pengaturan kelas pendidikan kolaboratif antara kelompok siswa dengan keahlian yang berbeda sehingga siswa bisa berhubungan pada tugas-tugas yang susah serta meningkatkan strategi pemecahan permasalahan yang efisien dalam

bidang pertumbuhan proksimal. Kedua, pendekatan pendidikan Vygotsky menekankan pada *scaffolding*. Dengan *scaffolding*, siswa bisa mengambil tanggung jawab untuk mereka dapat belajar sendiri lebih lama.

1) Pengelolaan pembelajaran

Interaksi sosial individu dengan lingkungannya sangat mempengaruhi perkembangan belajarnya sendiri, sehingga perkembangan sifat dan tipe manusia dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Menurut Vygotsky dalam Slavin (2000), siswa melakukan kegiatan belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang memiliki keterampilan lebih. Interaksi sosial ini mendorong terbentuknya ide-ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

2) Pemberian bimbingan

Menurut Vygotsky, tujuan belajar dicapai dengan belajar memecahkan tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi masih dalam wilayah pengembangan langsungnya (Wersch, 1985), yaitu tugas-tugas yang berada di atas tahap perkembangannya. Menurut Vygotsky, ketika siswa melakukan aktivitas di area perkembangan terdekatnya, tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri dapat dilakukan dengan bimbingan atau dukungan orang lain.

3) Pembelajaran yang sesuai dengan metode konstruktivis harus sesuai dengan beberapa prinsip, yaitu: a) Memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan; b) pembelajaran terjadi melalui hubungan dengan kehidupan nyata; c) pembelajaran terjadi melalui hubungan dengan realitas yang sesuai; d) memotivasi siswa untuk aktif belajar; e) pembelajaran berlangsung melalui adaptasi dengan kehidupan sosial siswa; f) belajar dengan lembaga yang berbeda; g) menggabungkan penilaian emosional siswa ke dalam konstruksi pengetahuan siswa (Knuth & Cunningham, 1996).

4) Pemberian bimbingan

Menurut Vygotsky, tujuan belajar akan tercapai dengan belajar menyelesaikan tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi tugas-tugas tersebut masih berada dalam daerah perkembangan terdekat mereka (Wersch, 1985), yaitu tugas-tugas yang terletak di atas peringkat perkembangannya. Menurut Vygotsky, pada saat peserta didik melaksanakan aktivitas di dalam daerah perkembangan terdekat mereka, tugas yang tidak dapat diselesaikan sendiri akan dapat mereka selesaikan dengan bimbingan atau bantuan orang lain.

5) Pembelajaran yang memenuhi metode konstruktivis hendaknya memenuhi beberapa prinsip, yaitu: a) menyediakan pengalaman belajar yang menjadikan peserta didik dapat melakukan konstruksi pengetahuan; b) pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaitkan kepada kehidupan nyata; c) pembelajaran dilakukan dengan mengkaitkan kepada kenyataan yang sesuai; d) memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran; e) pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan kepada kehidupan social peserta didik; f) pembelajaran menggunakan berbagai sarana; g) melibatkan peringkat emosional peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik (Knuth & Cunningham, 1996).

6) Pemberian bimbingan. Menurut Vygotsky, tujuan belajar dicapai dengan belajar memecahkan tugas-tugas yang belum dipelajari tetapi masih dalam wilayah pengembangan langsungnya (Wersch, 1985), yaitu tugas-tugas yang berada di atas tahap perkembangannya. Menurut Vygotsky, ketika siswa melakukan aktivitas di area perkembangan terdekatnya, tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri dapat dilakukan dengan bimbingan atau dukungan orang lain.

7) Pembelajaran yang sesuai dengan metode konstruktivis harus sesuai dengan beberapa prinsip, yaitu: a) Memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pengetahuan; b) pembelajaran terjadi melalui hubungan dengan kehidupan nyata; c) pembelajaran terjadi melalui hubungan dengan realitas yang sesuai; d) memotivasi

siswa untuk aktif belajar; e) pembelajaran berlangsung melalui adaptasi dengan kehidupan sosial siswa; f) belajar dengan lembaga yang berbeda; g) menggabungkan penilaian emosional siswa ke dalam konstruksi pengetahuan siswa (Knuth & Cunningham, 1996).

4. Orientasi Basic Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pendidikan kontekstual terjalin di kala siswa mempraktikkan serta menghadapi yang dipelajari kaitannya dengan permasalahan dunia nyata terpaut dengan kedudukan serta tanggung jawab mereka selaku anggota keluarga, masyarakat, siswa, serta pekerja (Trianto, 2009). Menurut Sanjaya (2006), pendidikan kontekstual ialah proses pendidikan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh buat menciptakan modul yang hendak dipelajari serta mengaitkannya dengan suasana kehidupan nyata untuk mendesak siswa menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual akan terlaksana ketika siswa melaksanakan dan pengalamannya yang dipelajari dalam kaitannya dengan masalah dunia riil terkait dengan bagaimana ia bisa menempatkan diri dimana perannya sebagai individu dan anggota masyarakat sesuai dengan peran yang dimilikinya (Trianto, 2009). Lebih lanjut Sanjaya (2006) CTL merupakan proses pembelajaran yang memfokuskan pada proses yang dijalani dan partisipasi siswa secara full dalam penggalan yang akan diajarkan oleh guru dan mengaitkannya dengan kenyataan di masyarakat untuk merespon siswa menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Bersumber pada sudut pandang di atas, bisa disimpulkan kalau pembelajaran kontekstual merupakan pendidikan yang mengaitkan modul dengan suasana kehidupan nyata yang silih berkaitan serta terjalin di dekat siswa, sehingga siswa bisa lebih gampang menguasai, memakai serta mempraktikkan modul yang dipelajarinya dalam pembelajaran kehidupan. Maka, dalam model pembelajaran media sosial berbasis nilai ini, pengembangan lebih lanjut dari model pembelajaran kontekstual yang sudah ada. Model ini lebih terkait dengan penggalan nilai dan makna yang terkandung dalam setiap isu atau topik di media sosial.

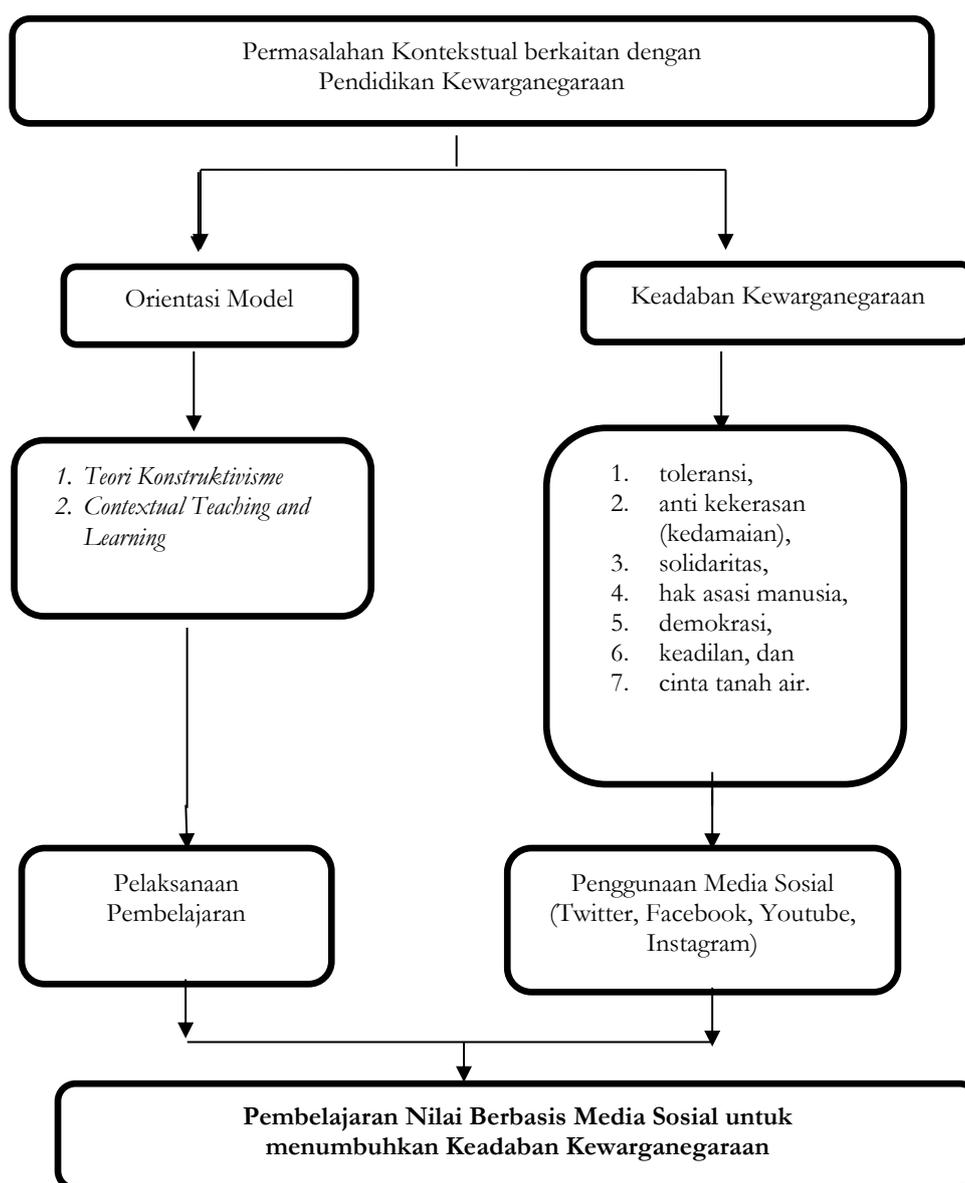
Tabel 1. Sintaks Model Pembelajaran Nilai Berbasis Sosial Media untuk menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan

No	Indikator	Perilaku
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	1. Guru menyampaikan dari awal berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari pembelajaran ini
2	Stimulus Identifikasi permasalahan	1. Guru memberikan stimulus kepada siswa berkaitan tentang contoh permasalahan yang sedang hangat dibicarakan di media sosial. 2. Guru mengidentifikasi dan menyebutkan nilai-nilai yang terdapat dalam permasalahan yang dikaji 3. Guru memberikan contoh solutif dari permasalahan yang disebutkan berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya. 4. Selanjutnya siswa diminta mengidentifikasi permasalahan lain yang menjadi topic pembicaraan di media sosial dibagi menjadi platform facebook, twitter, youtube, dan instagram. 5. Siswa menyebutkan permasalahan atau topic di media sosial

3	Belajar berkelompok (kolaboratif)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topic yang dimunculkan oleh siswa</li> <li>2. Guru membimbing siswa untuk dapat menggali nilai yang terkandung dari berbagai topic yang telah ditentukan</li> <li>3. Guru mengawasi dan memperhatikan proses selama kerja kelompok berlangsung</li> <li>4. Guru meminta peserta didik menggali makna dan mengkampanyekan solusi dari permasalahan yang dikaji secara menarik di media sosial mereka</li> </ol>
4	Presentasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mempersilahkan setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas bersama kelompoknya.</li> <li>2. Guru memberikan waktu kepada kelompok lain untuk menanggapi topic yang dibahas oleh kelompok yang sedang tampil.</li> </ol>
5	Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan evaluasi terhadap topic yang telah dimunculkan oleh semua kelompok, penguatan nilai-nilai, dan pengarahan untuk melaksanakan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>2. Guru memberikan kuis berupa pertanyaan berkaitan dengan topic dan nilai-nilai yang dibahas secara mandiri untuk melihat kemampuan belajar mandiri siswa dalam menyerap nilai-nilai.</li> </ol>

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sintaks dibagi dalam langkah-langkah model pembelajaran ini yang meliputi ; *Pertama*, aktivitas awal yang terdiri atas fase 1 dimana guru berikan salam, berdoa, mengecek kesiapan serta anggapan siswa, membagikan motivasi serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai, membagikan data modul saat sebelum melanjutkan ke aktivitas inti. Aktivitas ini dikenal melalui media sosial. *Kedua*, aktivitas inti, yang terdiri dari fase 2, 3 serta 4 dimana siswa membentuk kelompok serta guru menarangkan modul, sebaliknya siswa menekuni modul dari rujukan yang siswa miliki. Siswa menggali nilai- nilai kejadian ataupun topik di media sosial. Modul serta rujukan berasal dari media sosial. Siswa bersama- sama dalam kelompok serta tiap kelompok diberikan waktu buat mengerjakan tugas cocok dengan modul yang dipelajari serta dikerjakan dalam kelompok. Setelah itu kelompok bisa mempresentasikan tugas kelompoknya di depan kelompok lain serta membagikannya di media sosial. *Ketiga*, aktivitas penutup terdiri dari fase 5, dimana siswa serta guru menarik kesimpulan tentang hasil presentasi serta guru melaksanakan evaluasi dimana siswa menuntaskan persoalan kuis orang dari guru. Siswa menerima modul yang hendak dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam serta doa.

Jenis dan teknik penilaian menggunakan tes tertulis (berupa kuis di akhir pembelajaran) dan tidak tertulis (berupa produk kampanye nilai di sosial media). Teknik Penilaian berupa isian (tugas individu dan kelompok), pengamatan (selama berkelompok dan tugas mandiri), presentasi. Instrumen penilaian berupa instrumen penilaian pengetahuan, instrumen penilaian sikap, instrumen penilaian keterampilan. Selanjutnya secara terkonsep skema pembelajaran nilai berbasis media sosial untuk menumbuhkan keadaban kewarganegaraan dapat dilihat melalui gambar 1.



Gambar 1. Skema Model Pembelajaran Nilai Berbasis Sosial Media untuk menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan

Berdasarkan gambar I, dapat dilihat bahwa pembelajaran nilai berbasis media sosial untuk menumbuhkan keadaban kewarganegaraan berawal dari potensi banyaknya siswa yang menggunakan media sosial. Pembelajaran ini merupakan pengembangan dari teori konstruktivisme dan pembelajaran kontekstual, sementara keadaban kewarganegaraan memiliki indikator yang meliputi; toleransi, kedamaian, solidaritas, hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, dan nasionalisme sehingga bermuara pada pembelajaran dengan tujuan siswa yang memiliki keadaban kewarganegaraan di era digital.

## Kesimpulan

Berdasarkan rancangan uraian inovasi Model Pembelajaran Nilai Berbasis Sosial Media untuk menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan dalam Pendidikan Kewarganegaraan ini dipandang perlu dilakukan sebagai pembaharuan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi khususnya perkembangan sosial media. Maka dari itu dirumuskan simpulan terkait model pembelajaran ini, antara lain: Penggunaan Model Pembelajaran Nilai Berbasis Media Sosial untuk menumbuhkan Keadaban Kewarganegaraan ini diharapkan dapat menarik minat untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Model ini dapat menjadi inovasi mengingat pengguna media sosial lebih banyak di kalangan muda yakni pelajar tingkat SMA dan siswa. Model ini merupakan pengembangan dari *Contextuan Teaching and Learning* yang lebih terfokus pada penggalian makna dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa atau topic yang ada di media sosial. Luaran pengembangan model ini adalah untuk mengembangkan dan mengujicoba penerapan model ini agar dapat digunakan sebagai model dalam pembelajaran khususnya pendidikan kewarganegaraan di tingkat atas.

Pendidikan berbasis nilai dari media sosial hendak memanifestasikan sifat- sifat keahlian untuk merefleksikan pendidikan, keahlian komunikasi serta kerja regu dalam kelompok, kreativitas individu serta kelompok serta menggapai dampak nilai positif secara orang serta kelompok kala mempelajari nilai topik yang dibahas dalam dialog kelompok.. Pengenalan media sosial wajib dimasukkan ke dalam bagian dari kurikulum pengajaran serta pendidikan sekolah, serta wajib dicoba setelah analisis mendalam serta merata yang wajib membagikan pedoman yang jelas untuk guru serta siswa tentang metode memakai perlengkapan tersebut. Aktivitas pendidikan memakai fitur media sosial yang berbeda pula wajib mencakup seluruh aspek buat menunjang siswa inklusif dengan *style* belajar yang berbeda. Terutama aktivitas pendidikan dibuat oleh guru serta didukung oleh media sosial harus berlandaskan kepada teori pedagogis, pendidikan pedagogis yang sehat untuk melahirkan atensi, serta pembelajaran yang dialami siswa supaya tujuan penggalian nilai yang hendak diterapkan bisa tercapai..

## Daftar Pustaka

- Adler, R. P., & Goggin, J. (2005). What Do We Mean By "Civic Engagement"? *Journal of Transformative Education*, 236-253.
- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. (2015). "The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16, no. 4 (2015). <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>
- B. Chen, T. Bryer, (2012). "Investigating instructional strategies for using social media in formal and informal learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1 (2012): 87-104
- Blaschke, L. M. (2012). "Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 13, no. 1: 56-71.
- Carpini, M. D., & Keeter, S. (1996). *What Americans Know about Politics and Why it Matters*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Cheston, C. C., Tabor E. Flickinger, Margaret S. Chisolm. "Social Media Use in Medical Education: A Systematic Review : Academic Medicine." *Academic Medicine* 88, no. 6 (2013): 893-901. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e31828ffc23>

- Creswell, John W. (2008). *Educational Research (Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Third Edition))*. California: University of Nebraska-Lincoln.
- Dahar, R. W, (1989). *Teori Belajar*, Jakarta : Erlangga Press
- Ehrlich, T. (2000). *Civic Responsibility and Higher Education*. Phoenix, AZ: Greenwood Publishing Group.
- Hamzah, A. (2016). “Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Siswa.” *Jurnal Teknoin Vol. 21, No. 4*. <http://www.jurnal.uin.ac.id/jurnal-teknoin/article/view/4202>
- Jacoby, B. (2009). *Civic Engagement In Higher Education: Concepts And Practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Jhonson, B. E. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Knuth R.A & Cunningham, D.J (1996). *Tools for Constructivism*. Springer Verlag:Berlin
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama
- McClain, L. C. (2000). The domain of civic virtue in a good society: Families, schools, and sex equality. *Fordham L. Rev.*, 69, 1617.
- Miles, Matthew & Huberman, A. Michael. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press
- Moleong, J.X. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T.G. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA University.
- Romero, O. C. (2015). “Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea.” *Sinética, Revista Electrónica de Educación Vol. 44 Hal 1–15*.
- Sanjaya W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. New Jersey: Pearson Education..
- Sobaih, A. E. E., M. A. Moustafa, P. Ghandforoush, M. Khan. (2016). “To use or not to use? Social media in higher education in developing countries.” *Computers in Human Behavior 58 (2016): 296–305*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta Prestasi Pustaka:
- Wertsch, JV (1985). *Vygotsky dan pembentukan sosial pikiran*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wijaya, H. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal JAFFRAY Vol. 16, No. 2 (Oktober 2018): 175-196*. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>
- Winataputra dan Budimansyah. (2007). *Civic Education*. Bandung: Prodi Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Yang, H. H., et al. (2018). Social Media Competence and Digital Citizenship Among College Students. *The International Journal of Research into New Media Technologies. X (XX). 1–18*.